



Malam Itu...

Adistia Syafitri

Seperti malam-malam sebelumnya, di masjid itu yang terlihat di depan hanya barisan wanita paruh baya yang berdiri dari sujudnya dengan kesusahan. Sedangkan di dekat anak tangga dan pilar masjid yang membentuk lengkungan telah dipenuhi segerombolan bocah-bocah yang sedari tadi mondar-mandir asyik mengitari sajadah mereka. Aku selalu ingin bertanya pada mereka, untuk apa pergi ke masjid jika di sini mereka hanya mengacaukan jamaah dan kemudian berteriak kencang saat imam mengakhiri bacaan surat pendeknya. Bukankah lebih asyik menghabiskan waktu di depan layar televisi dengan *joystick* lusuh seperti bocah-bocah masa kini. Tapi terserah mereka juga, imam saja tak terganggu salatnya kenapa aku harus ikut merasa terganggu.

Sebuah sajadah biru dengan gambar masjid dan dua menara di kanan kirinya tergelar di dekat jendela di bagian

samping. Sesaat kemudian sajadah indah terbuat dari benang emas yang tebal dan lebarnya dua kali lipat dari sajadah biru tadi memenuhi saf kosong di sebelahku. Kulirik sajadah mahal itu saat aku tengah berdiri dan memulai takbir salat sunahku. Kelihatannya empuk sekali, pasti takkan sakit jidat pemiliknya saat berlama-lama sujud meminta doa pada sang Penguasa alam. Kupercepat salat sunahku, tak sabar melihat pemilik sajadah di sampingku. Ternyata Laila, anak bungsu Pak RT. Sejak awal puasa tak pernah kulihat Laila maupun keluarganya ikut salat di masjid ini. Bahkan tahun sebelumnya, mereka sekeluarga tak pernah terlihat berangkat ke masjid untuk salat Idul Fitri. Padahal dengan sajadah macam itu, jika aku menjadi Laila anak Pak RT, tak akan pernah aku lalai untuk berangkat ke masjid. Akan kupamerkan sajadah mahal bertabur benang emas itu kepada semua jamaah di masjid atau kalau perlu aku juga harus salat ke musala di gang belakang rumah agar mereka juga tahu betapa mahalnya sajadahku. Kusapa Laila yang tengah duduk dengan sedikit menundukkan kepalanya sambil mengelus-elus sajadah emasnya, tapi dia hanya diam.

“Dasar gadis sombong, memangnya aku tak sanggup membeli sajadah seperti itu! Lihat saja nanti kalau aku sudah dapat kerja,” gerutuku dalam hati.

Aku tak mengarang cerita, sudah jadi kenyataan bahwa di daerahku, mereka sekeluarga dikenal sebagai orang sombong. Apalagi kalau harus berurusan dengan Pak RT, minta tanda tangan untuk KTP saja butuh waktu lama dan berbelit, sok sibuk. Belum lagi jika ada acara di daerahku, semua pasti ia cemooh. Yang paling benar ya cuma punya keluarganya dan para penjilat yang tak jelas ingin mendapat apa darinya.

Seperti tahun lalu saat ada lomba kebersihan antar kelurahan. Dengan gayanya yang selangit dan sebatang rokok yang terselip di jemarinya, dia selalu mengoceh panjang lebar kemudian dengan bangganya meniupkan asap tebal rokok tak bermerknya ke atas sambil berkacak pinggang. Dia minta ini, minta itu, bilang jangan begini, jangan begitu, dan pura-pura menanyakan pendapat warga padahal tak seorang pun yang mau dia dengar saat ada yang bicara.

*Iqomah*¹ mulai dikumandangkan, tapi saf barisanku masih bolong. Sedetik kemudian beberapa perempuan paruh baya maju menutup sisa saf yang bolong itu. Lagi-lagi sajadah mahal digelar di dekatku dan lebarnya sama seperti milik Laila.

“Rasakan kau, Laila, bukan sajadahmu saja yang paling lebar di masjid ini,” kemudian aku tersenyum sinis sambil mengangkat kedua telapak tanganku sejajar dengan daun telinga. Di samping Laila ternyata istri tetanggaku, aku menyebutnya istri pria mesum. Malas rasanya melihat perempuan itu. Istri dari pria yang tangannya tak pernah disekolahkan. Kurang ajar. Dasar pria bangsat. Mesum. Tak tahu aturan. Tak tahu malu. Setahun yang lalu istrinya baru saja pulang berhaji dan pria mesum itu malah meraba-raba tubuh adikku dengan kedua tangan kotorannya, padahal adikku datang ke rumahnya dengan niat membantu penyambutan kepulangan istrinya dari Arab. Saat itu aku tak berada di sana. Andai saja aku ada di sana pasti kuludahi muka jeleknya. Kuhancurkan acara penyambutan istrinya atau kalau ada minyak panas akan kusiramkan ke tangan dan kemaluan tuanya. Jika saja bapakku tidak menjadi suami orang lain,

¹ Penanda salatdimulai

pasti pria mesum itu habis digoroknya. Tapi sekarang aku hanya diam. Aku tak sudi datang ke rumah bapak untuk minta tolong padanya. Selain itu ibuku selalu memintaku diam, takut jika pria mesum itu malah berbuat lebih buruk padaku.

Ciiuuu... duaarr... duaaar.... Baru saja kuselesaikan salam, tapi bocah-bocah kecil di dekat pilar itu rupanya telah menyalakan sumbu kembang api. Suara doa imam tak dapat kudengar sama sekali. Aku hanya berucap amin berulang kali meskipun yang kudengar hanya suara riuh kembang api. Apakah tak ada ibu atau bapaknya di masjid yang bisa menjewer telinga mereka dan kemudian ditarik biar ikut salat dengan benar.

Tampaknya kembang api persediaan mereka sudah habis, tak ada lagi suara mendecit dan ledakan dari arah belakang. Sekarang giliran bedug di pojokan belakang masjid yang menjadi pelampiasan hasrat kegaduhan bocah-bocah itu. Sesekali mereka menabuh membran putih dari kulit sapi itu dengan kencang, suara yang ditimbulkannya seperti suara bom yang bisa menimbulkan getaran di dalam jantung. Tak berselang lama kudengar langkah mereka memecah keheningan yang baru tercipta setelah mereka berhenti sejenak memainkan bedug. Kini suara mereka terdengar di seluruh *speaker* masjid, mereka rupanya berebut mikropon.

Bukannya aku sok khusyuk, tapi aku tak suka bila salat dua puluh satu rakaatku ini harus terganggu dengan ulah bocah-bocah itu setiap kali salat. Aku menoleh ke arah belakang, tempat yang tadi mereka penuh. Tak ada lagi sajadah yang tertata rapi seperti awal aku masuk masjid tadi, sekarang sajadah mereka *mengerut*, mengumpul di satu